

# KAJIAN FILOSOFIS TENTANG KONSEP PENDIDIKAN DI ERA KLASIK DAN PERTENGAHAN

Ali Ahmad Yenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: aliahmadzainuri@gmail.com

**Abstract:** The concept of education is always interesting studied both from the classical era and the middle era, because the development of education is always dynamic because of the demands of the age will give birth to education in accordance with the era and era. In this study we will explore some educational concept from Al Qobisi to Al-Ghazali. With the thoughts of these figures hopefully make references in developing education in accordance with lately.

**Keywords:** Education, al-Qobisi, al-Ghazali, *Ikhwan Al-Safa*

## Pendahuluan

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa agama Islam telah mengantarkan lahirnya sebuah peradaban manusia yang dapat diketahui dari kekayaan aneka ragam seni, budaya dan pemikiran dari para pemikir muslim. Wacana intelektual itu terus berjalan untuk memberikan respons atau reaksi terhadap perubahan zaman dengan segala pasang surutnya.

Wacana intelektual Islam itu kadang-kadang muncul secara kreatif ketika menghadapi tantangan yang cukup rumit tetapi juga pernah mengalami masa kering. Para sejarawan telah berusaha mencari latar belakang dan sebab pasang surutnya kreativitas intelektual itu dengan memfokuskan pada satu sisi sebagai penyebab utama. Tetapi hasil analisis mereka menyatakan, tidak ada satu-satunya sebab yang harus disalahkan sebagai bertanggung jawab atas kemacetan itu. Kiranya berbagai faktor saling berkaitan.

Pemikiran pendidikan Islam yang kita nikmati sekarang ini tidak muncul secara tiba-tiba. Tetapi muncul dari proses pergumulan *inter dynamic* Islam dengan berbagai macam faktornya. Oleh karena itu,

untuk memahami salah satu fenomena dan cirri-ciri pemikiran Islam perlu menempatkan secara proporsional dalam konteks sejarah, agar kita tidak terjebak ke dalam pemahaman yang a-historis.

Salah satu teori Islam menyatakan bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal, dan hati nurani. Keutuhan proses pendidikan harus ditujukan untuk membina ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur ini agar terbina secara seimbang.<sup>1</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan manusia seutuhnya adalah pendidikan yang memperhatikan tiga unsur manusia tersebut; jasmani, akal, dan hati nurani. Semua unsur tersebut tidak boleh ada yang dilupakan. Jadi, dengan pendidikan manusia seutuhnya akan dihasilkan manusia yang sempurna (*al insān al kamīl*) yang mempunyai ciri-ciri; kuat jasmaniyahnya, sehat akalnya, dan baik hati nuraninya.<sup>2</sup>

Dalam filsafat pendidikan Islam, diupayakan pemikiran tentang keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya dan keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sehingga dengan demikian, filsafat pendidikan Islam mempunyai pandangan yang utuh tentang pendidikan manusia,<sup>3</sup> yang diilhami oleh norma-norma dan ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>4</sup>

Artikel ini akan menjelaskan tentang kajian filosofis pemikiran pendidikan Islam yang di gagas oleh beberapa tokoh muslim yang di mulai dari yang masa klasik, pertengahan dan abad modern. sebagai bahan diskusi untuk membangun kemajuan Islam di masa mendatang. Terlalu banyak tokoh memang, namun dalam artikel yang terbatas ini saya mengambil beberapa nama yang, meliputi; al Qabisi, Al Ghazali dan *Ikhwan Al-Şafa*.

---

<sup>1</sup> Team Lokakarya, *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 1983), hal.139.

<sup>2</sup> Abdul Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hla.48.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.49.

<sup>4</sup> M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 133.

## Pemikiran Al-Qobisi

### 1. Biografi Singkat

Nama lengkap al Qobisi adalah Abu al Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al Maarifal Qobisi. Lahir di Qoirawan Tunisia (Wilayah Magribi, Afrika Utara), pada hari Senin bulan Rajab tahun 324 H bertepatan dengan 13 Mei 963 M dan Beliau Wafat pada tanggal 3 Rabiul Awal 403 H. Bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M.<sup>5</sup> Al Qobisi adalah seorang ahli dalam bidang hadits, fiqh maliki dan juga pakar pendidikan. Karya monumental dalam bidang pendidikan yaitu *Aḥwal al Muta'alimīn wa Ahkām al Mu'allimīn wa al Muta'allimin* yang merupakan salah satu kitab yang populer di bidang pendidikan Islam abad ke-4 Hijriyah dan sesudahnya.<sup>6</sup>

Beliau mempelajari Al Qur'an, hadis, fikih, ilmu-ilmu bahasa arab dan Qira'at dari beberapa ulama yang terkenal di kotanya. Di antara ulama yang besar sekali memberi pengaruh pada dirinya adalah Abu Al Abbas Al Ibyani yang amat menguasai fikih mazhab Maliki. Al Qobisi pernah mengatakan tentang gurunya ini: saya tidak pernah menemukan di Barat dan di Timur ulama seperti Abu al Abbas.<sup>7</sup>

Al Qobisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang fikih maupun hadis. Karya beliau dalam bidang pendidikan diantaranya *Aḥwal al Muta'alimīn wa Ahkām al Mu'allimīn wa al Muta'allimīn, marhala al ta'limī al Shibyan* (periodisasi pendidikan anak), *halat al Ta'lim* (kondisi pendidikan) yang membahas tentang pengaruh geografi terhadap pendidikan, realisme atau idealisme pendidikan.<sup>8</sup>

Konsep pemikiran pendidikannya secara umum dirumuskan oleh al Jumbulati, yaitu: (1) pentingnya mengembangkan kekuatan akhlak anak, (2) menumbuhkan rasa cinta agama, (3) berpegang teguh terhadap ajarannya, (4) mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni, dan (5) anak dapat memiliki keterampilan dan

---

<sup>5</sup> Ali al Jumbulati dan Abdul Futuh al Tunisiy, *Dirasab Muqaranab fi al Tarbiyyah al Islamiyah*, Terj. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.76.

<sup>6</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 70.

<sup>7</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadarab Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal, 62.

<sup>8</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 64.

keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafkah.<sup>9</sup>

## 2. Pendidikan Anak

Menurut al Qabisi pendidikan anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menjaga keberlangsungan bangsa dan negara dan ini merupakan upaya yang amat strategis. Dalam mengajar seorang guru harus memiliki keluasaan ilmu dan berakhlak mulia, tekun beribadah, yang berimplikasi terhadap pengajarannya, inilah faktor keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dalam konteks ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pendidikan yang dijalankan al Qabisi adalah pendidikan tingkat dasar yang berlangsung di Kuttab. Oleh karenanya konsep pendidikan yang ditawarkannya pun lebih banyak relevansinya dengan proses pendidikan pada anak.<sup>10</sup>

Menurut al Qabisi, pendidikan perlu dipupuk dari awal perkembangan anak. Al Qabisi tidak menetapkan umur tertentu pada para pelajar dalam memasuki Kuttab, karena dalam pandangannya seorang bapak bertanggung jawab mengajar anaknya sejak mulai pandai berbicara. Ini berarti seorang bapak itu perlu mengajar anaknya sejak anak umur dua atau tiga tahun. Anak-anak perlu diajar shalat sebagai mana sabda nabi SAW:” perintahlah anak-anak untuk shalat apabila telah sampai pada umur tujuh tahun, dan apabila berumur sepuluh tahun maka pukulah mereka (jika mereka meninggalkannya).” HR. Abu Daud. Maka dari hadis ini jelas menunjukkan pendidikan Islam perlu dipupuk dari awal perkembangan anak sejak di rumah. Dan akan dilanjutkan di sekolah yang dikawal oleh para guru.

Para pelajar yang belajar di kuttab berlangsung hingga akil balig, dan yang mereka pelajari adalah Al Qur’an, menulis, ilmu nahwu, ilmu bahasa Arab, sejarah, matematika dan syair. Metode pengajarannya adalah dengan melakukan tugas berulang kali di mana para pelajar saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain dalam menguatkan hafalan dan menggerakkan tangan dengan menulis apa yang dihafal, memfungsikan mata dengan mengamati apa yang dibaca, setelah itu hasilnya mereka tunjukkan kepada gurunya.<sup>11</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dikehendaki al Qabisi adalah agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 64.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 65.

<sup>11</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 65.

anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Disamping juga mengarah agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung mencari nafkah. Ini diberikan setelah pendidikan agama dan akhlak dengan harapan mencari nafkah atau kerja didasari rasa takut kepada Allah.<sup>12</sup>

#### 4. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum menurut al Qabisi dibagi dalam dua bagian yaitu: kurikulum ijbari dan ikhtiyari.<sup>13</sup>

##### a. Kurikulum Ijbari

Kurikulum ijbari adalah kurikulum wajib bagi setiap anak didik. Isi kurikulumnya adalah prinsip tiga logis (1) menumpahkan perhatian kepada pengajaran al Qur'an karena itu adalah menambah ma'rifat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. (2) pentingnya ilmu nahwu untuk memahami kitab suci secara benar bagi anak. (3) mengajarkan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami makna ayat Al'Qur'an beserta huruf hijaiyyahnya agar dapat menulis dan mengucapkannya dengan benar.

Tanggung jawab orang tua dalam pemberian pendidikan al-Qur'an terhadap putra-putrinya, menurut al Qabisi diperbolehkan untuk dititipkan kepada pendidik serta memberikan bayaran kepada pendidik yang bersangkutan apabila orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan al Qur'an.<sup>14</sup>

##### b. Kurikulum Ikhtiyari

Kurikulum ikhtiyari ini meliputi ilmu hitung (hisab), syair, kisah-kisah masyarakat Arab. Maka al Qabisi dalam memilih pelajaran yang bersifat ikhtiyari ini sangat selektif karena selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengembangkan akhlak mulia pada anak didik, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajaran Islam serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.<sup>15</sup>

#### 5. Metode dan Teknik Pengajaran

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 66.

<sup>13</sup> Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah fi al Islām* (Kairo: Dar al Ma'arif, tt), hal. 142.

<sup>14</sup> Muhammad Nasher, *al Fikr al Tarbawi al 'Arabi al Islamī: al Juz'u al Tsani min Qira'at fi al Fikr al Tarbawi*, ( Kuwait: Wukalah al Mathba'at, 1977), hal. 142.

<sup>15</sup> Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah fi al Islam*, hal. 142.

Metode dan teknik belajar yang di terapkan al Qabisi adalah menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi langkah-langkah penting dalam menghafal adalah didasarkan pada penetapan waktu terbaik yang mendorong meningkatkan kecerdasan akalnya. Waktu istirahat adalah waktu yang amat penting untuk menyegarkan pikirannya.<sup>16</sup> Menurut al Qabisi menghafal adalah metode paling baik dan sesuai dengan sebagian pendapat yang menyatakan bahwa metode ini memerlukan teknik pengulangan (*driil*), kecendrungan (*al mailu*), dan pemahaman (*al fahm*) terhadap pelajaran.

### **6. Prosedur Pengajaran**

Menurut al Qabisi prosedur pengajaran sesuai dengan zamannya dimana masyarakat berpegang teguh kepada ajaran agama. Langkah atau rancangan pengajaran harian guru dalam kelas meliputi waktu dan rutinitas harian yang dilakukan oleh guru pada umumnya. Sejak pagi (selepas shubuh) mempelajari Al Qur'an sampai waktu dhuha. Seterusnya sampai waktu dhuhur, kemudian istirahat dan dilanjutkan setelah dhuhur dengan materi pilihan seperti syair, sejarah, dan matematika.<sup>17</sup>

### **7. Percampuran lelaki dan perempuan**

Pemisahan peserta didik putra dan putri dikandung maksud untuk menanamkan dasar-dasar fiqih yang kuat serta mengantisipasi terjadi gejala negatif seiring dengan usia peserta didik menginjak masa pubertas. Menurut al Qabisi dalam konteks tersebut lebih didasarkan pada sikap yang amat hati-hati dalam menjaga moral agama dan taat kepada Allah khususnya menghindari perbuatan zina. Sebab campur baurnya wanita dengan laki-laki berpotensi saling curi pandang, saling berdekatan, sehingga akan mengobarkan perasaan dan hubungan pergaulan yang akan membangkitkan kehangatan sehingga dapat memicu timbulnya perasaan menaruh perhatian terhadap lawan jenis.<sup>18</sup>

### **8. Kepribadian Guru dalam pembentukan Pelajar**

Guru menjadi bagian dari kehidupan pelajar. Pelajar akan menjadikan mereka sebagai contoh teladan dalam berbagai aspek. Tidak mengherankan bila guru senantiasa menjadi tumpuan teladan pelajar dari segi pakaian, gerak gerik, tingkah laku, dan sebagainya. Menurut al Qabisi guru merupakan sumber makanan akal dan agama,

<sup>16</sup> Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah fi al Islam*, hal 142.

<sup>17</sup> Ahmad Fuad al Ahwani, *al Tarbiyah fi al Islam*, hal.142.

<sup>18</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 72.

maksudnya guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk kesempurnaan akal.<sup>19</sup> Akal yang sempurna mendatangkan dampak positif dalam tingkah laku pelajar. Akal yang sempurna datang dari kepatuhan dan ketaatan pada perintah agama yang membentuk kekuatan jiwa.<sup>20</sup>

## 9. Demokrasi dalam Pendidikan

Menurut al Qabisi pendidikan adalah hak semua orang tidak ada pengecualian, baik laki-laki maupun perempuan, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Ia menghendaki agar penyelenggaraan pendidikan anak-anak muslim dilaksanakan dalam satu ruang dan memperoleh pengetahuan dan pendidikan yang satu. Sehingga tidak perlu dibagi-bagi menjadi tingkat atau jenjang, pendapatnya yang demikian mengisyaratkan adanya paham demokrasi dalam pendidikan. Ia juga mengajak para guru agar dalam mengajar jangan terpengaruh lingkungan masyarakat dan perbedaan stratifikasi sosial yang ada sehingga tidak membedakan anak yang mampu dan tidak mampu berdasarkan rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.<sup>21</sup>

Al Qabisi berpendapat bahwa golongan kaya disarankan memberi bantuan kepada golongan yang kurang bernasib baik supaya dapat menampung perbelanjaan pendidikan disekolah. Beliau juga menyarankan didirikan baitul mal agar uang yang didermakan dapat disalurkan pada golongan yang berhak baik pelajar maupun pengajar.

## Pemikiran Al Gazali

### 1. Biografi singkat

Beliau memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali.<sup>22</sup> Ia lahir pada tahun 450 H. Bertepatan dengan 1059 M. Di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tus, wilayah Khurasan.<sup>23</sup> Dan wafat di Tibristan wilayah provinsi Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. Bertepatan dengan 1

---

<sup>19</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integritif-Interkonektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal.195.

<sup>20</sup> *Ibid* hal. 74.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.74.

<sup>22</sup> Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuhu*, (Mesir: Isa al Babi al Halabi, cet.3, 1975), hal.273.

<sup>23</sup> Mustaqim, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 83.

Desember 1111 M.<sup>24</sup> Orang tua al-Ghazali bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol (*ghazẓal*). Sehingga penisbahan nama al-Ghazali karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol (*ghazẓal*).<sup>25</sup>

Meskipun berprofesi sebagai pemintal wol, orang tuanya sangat memperhatikan sekali pendidikan akan putra-putranya. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sejak kecil al-Ghazali memang orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, orang yang suka mencari kebenaran yang sebenarnya sekalipun kondisi beliau yang tidak menguntungkan dan selalu diterpa duka namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat beliau untuk mencari ilmu pengetahuan.

Pada saat ayahnya meninggal, ayah al Ghazali menitipkan kedua putranya kepada temannya (saudaranya) dengan pesan agar kedua anaknya itu di didik dengan baik sampai harta peninggalannya habis. Setelah harta peninggalan orang tuanya habis, kemudian al-Ghazali tetap melanjutkan belajarnya dengan mengabdikan pada sebuah sekolah. Sehingga ia tetap melakukan proses pembelajaran untuk dirinya dan proses pengajaran kepada orang lain<sup>26</sup>.

Setelah beberapa lama kemudian, di usia kurang dari dua puluh tahun al-Ghazali melakukan studi lanjut ke Jurjan. Di kota ini al Ghazali tidak hanya belajar pengetahuan agama, namun juga belajar bahasa Arab dan Persia dari seorang guru bernama Imam Abu Nashir al-Isma'iliy. Selepas dari Jurjan, ia melanjutkan pendidikannya ke kota Naisabur dan belajar kepada imam Haramain Diya'uddin al-Juwaini. Disinilah ia belajar beraneka ragam cabang ilmu seperti ilmu ushul, mantiq, retorika, logika, dan ilmu kalam. Bahkan beliau juga sudah mulai belajar filsafat.<sup>27</sup>

Selanjutnya al-Ghazali mengabdikan diri pada Madrasah Nizhamiah Naisabur. Namun setelah gurunya al-Juwaini meninggal, al-Ghazali melanjutkan pendidikan ke daerah Mu'askar dan menetap selama lima tahun. Berkat kelebihan intelektual yang dimilikinya, al-

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet 2, 1978), hal. 43.

<sup>25</sup> Zaky Mubarak, *al Akhlak ind Al Ghazali*, (Mesir: Dar Katib al Araby al Thaba'at al Nasyr, 1968), hal. 47.

<sup>26</sup> Sulaiman Dunya, *Al Haqiqat fi al Nazhar al Ghazali*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1971), hal.15.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 19.



Ghazali kemudian diangkat menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah, tepatnya pada usia 43 tahun. Pada posisi ini ia menjadi orang besar dan pejabat serta terkenal diseluruh negeri.<sup>28</sup>

Meskipun kelebihan kedudukan dan harta sudah digenggamnya, ia tetap tidak merasa puas. Ketidak puasannya ini menjadikan dirinya berkeinginan besar untuk menemukan kebenaran hakiki. Hal tersebut karena ia meragukan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akalanya. Dalam perihal tersebut, al-Ghazali kemudian meninggalkan kemewahan yang telah diperolehnya dan melanjutkan pengembaraannya menuju dunia sufi dan mengasingkan diri ke Damaskus.<sup>29</sup>

Setelah beberapa lama menetap di Damaskus, ia kemudian kembali mengajar di Madarasah Nizhamiyah di Naisabur sebagai penerimaan atas tawaran Fakhrul Muluk (putra dari Nizhamul Muluk). Namun posisi pemikiran beliau pada saat itu sudah berbeda dengan pemikirannya yang dulu cenderung lebih rasionalis. Al-Ghazali menjadi sufi dan memandang sebuah kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari inderawi sebagai kebenaran relatif. Pada saat itu pula beliau melahirkan karya yang terkenal *al-Munqidz min al-Dhalal*.<sup>30</sup>

Dilihat dari karya-karyanya al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis. Selain itu beliau juga dapat dikatakan sebagai pemikir kompleks di zamannya. Bukan sekedar pemikir spesialis karena ia mampu melahirkan pemikiran dan karya yang cukup variatif. Berkat luasnya wawasan dan kecerdasan intelektualnya, beliau juga menuangkan ide-ide tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walād*.

## 2. Karya tulisnya

Seorang pemikir bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran dalam kenyataannya tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini juga berlaku juga pada al-Ghazālī . Kaitan historis pemikirannya dengan pemikiran para pendahulunya dinyatakan sendiri di dalam *al-Munqidz*

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 20.

<sup>29</sup> Abu al Hasan al Nadawy, *Rijal al Fikr wa al Dakwat fi al Islamiyyat*, ( Kuwait: dar al Qolam, 1969), hal.200.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 201.

*min al-Dalāl*<sup>31</sup> dan *Tahāfūt al-Falāsifah*.<sup>32</sup> Untuk mengetahui hubungan pemikiran *al-Ghazālī* dengan pemikiran yang berkembang pada zamannya, perlu diketahui suasana pemikiran waktu itu dan sikapnya terhadap kenyataan saat itu.

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali, selama hidup hampir 55 tahun dan sudah memulai menulis sejak usia 20 tahun. Buku yang beliau tulis hampir 100 judul<sup>33</sup>. Adapun karyanya yang terkenal diantaranya ialah; pada bidang Teologi beliau menulis *Hujjat al-ḥaq*, *Al-iqtisād fi'l 'tiqād*, *Al-maqṣad al-asna* di *sharah asma Allāh al-ḥusna*, *Jawāhir al-Qur'an wa duraruh*, *Misqat al-anwār*, *Tafsir al-yāqūt al-ta'wil*. Bidang Tasawuf; *Mizān al-'amal*, *Iḥya' ulūm al-dīn*, *Bidāyah al-hidāyah*, *Kimiya'i sa'ādah*, *Naṣīhat al-mulk*, *Al-munqidh min al-dalal*, *Minhāj al-abidīn*, *Al-risālah al-Qudsiyyah*. Bidang Falsafah; *Maqāsid al-falāsifah*, *Tahāfūt al-falāsifah*, *Mi'yar al-ilm*, *Miḥakk al-nazar fi al-mantiq*, *Al-Qistas al-Mustaqīm*. Bidang Fikih: *Fatawy al-Ghazālī*, *Al-wasit fi al-madhab*, *Kitab tahzib al-isul*, *Al-mustafā min ilm al-usul*, *Asas al-qiyas*. Bidang lain yakni *Al-himah fi makhluqat Allah Azza wa Jalla*, *Ma'ārij al-Ṣālikīn*, *Raudlah al-Thalibin wa umdah al sālikīn*, *Qawaid al-aqaid fi tauhīd*, *Khulāshah al tashanif fi taṣawwuf*, *Minhāj al-arifin*, *Al-risālah 'ala duniyah*, *Faisal al-tafriqah*, *Ayyuha al-walad*, *Risālah al-ṭair*, *Al-risālah al-wa'diyah*.

### 3. Pemikiran Pendidikan alghazali

Pemikiran al Ghazali banyak bertentangan dengan falsafah, bahkan beliau mengkritik falsafah dalam bukunya *tahafut al falasifah* (kerancauan falsafah), dan sebagai alternatifnya al Ghazali menawarkan tasawuf untuk menuju kepada kebenaran hakiki. Pemikiran tasawuf beliau ini pada akhirnya juga berpengaruh pada ide-ide pendidikannya. Beliau mengatakan bahwa fungsi pendidikan

<sup>31</sup> Di dalam buku ini, al-Ghazālī secara eksplisit menyebut sumber-sumber pengetahuan tentang tasawuf, yaitu buku-buku abu *Thālīb al-Makki*, *al-Muhāsibī*, *al-Junaid al-Baghdādī*, *al-Sibfī*, *Abu Yazid al-Bistāmi*. *Abu Hamid al-Ghazālī*, *al-Munqid min al-Dhālal*, (Kairo : *Silsilat al-Saqāfat al-Islamiyah*, 1986), hal. 42.

<sup>32</sup> Didalam pengantar *Tahāfūt al-Falāsifah*, *al-Ghazālī* menyebut bahwa yang paling dipercaya dalam penukilan dan dalam membuat penjelasan (*tahqīq*) filsafat Yunani adalah *al-Farābī* dan *Ibnu Sīnā*. *Abu Hamid al-Ghazālī*, *Tahāfūt al-Falāsifah*, (Kairo : *Dār al-Ma'ārif*, 1996), hal. 20.

<sup>33</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 109.

ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak.<sup>34</sup> Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah sifat bagi rasul, dan perbuatan yang terbaik bagi orang-orang yang benar.<sup>35</sup>

Dalam kaitannya dengan sifat yang perlu dimiliki oleh seorang guru, beliau berpendapat bahwa guru perlu memberikan perhatian kepada pelajar dalam aspek kehadiran dalam kelas dan kehidupan keseharian mereka, memberikan tugas sesuai tahap pemikiran pelajar tanpa membebankan, mempertimbangkan perbedaan dalam diri pelajar (fisik, intelek, dan sebagainya), mengamalkan apa yang diajarkan pada murid terlebih dahulu dan tidak menipu apa yang dikatakan. Guru juga senantiasa benar dalam dalam semua perkara, amanah, lemah lembut, dan kasih sayang. Guru juga meneliti dan memahami jiwa pelajarnya. Sesuai firman Allah dalam QS Al Baqarah ayat 44:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Apakah engkau menyeru manusia untuk berbuat baik dan kamu melupakan dirimu sendiri, sedangkan kamu membaca Al kitab (Al Qur'an) apakah kamu tidak berfikir.

Maksud firman Allah di atas adalah peranan guru itu bukan saja menyampaikan ilmu kepada pelajarnya dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi guru juga turut berperan sebagai model dalam kehidupan pelajarnya. Setiap apa yang guru lakukan, pelajar akan turut mengikutinya. Jika seorang guru itu lupa atas apa yang disampaikannya, niscaya pelajarnya tidak akan mengikuti apa yang diajarkan guru tersebut.

#### 4. Kurikulum Pendidikan

al Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang<sup>36</sup>: *Pertama* berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua yaitu: (1) Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, meliputi; ilmu Usul (*al*

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Intregasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 101.

<sup>35</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 112.

<sup>36</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.142-143.

*Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas*), Ilmu Furu' (akhlak), Ilmu pengantar (ilmu bahasa dan gramatika), Ilmu pelengkap diantaranya ialah *qiraat*, tafsir, sejarah. (2) Ilmu bukan syari'ah terdiri: Ilmu yang terpuji (kedokteran, ilmu hitung), Ilmu yang diperbolehkan (kebudayaan, sastra), Ilmu yang tercela (ilmu tenung, sihir)

*Kedua*, berdasarkan objek ilmu diantaranya ialah Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak: sihir, nujum, Ilmu pengetahuan yang terpuji: ilmu tentang ibadah, Ilmu pengetahuan yang kadar tertentu terpuji secara mendalam tercela: fildafat naturalisme. *Ketiga*, berdasarkan status hukum yakni *Fardhu ain* (ilmu agama), dan *Fardhu kifayah* (kedokteran, politik, pertanian).

## 5. Metode dan Media

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh menoton, demikian pula media atau alat pengajaran.<sup>37</sup>

Perihal kedua masalah ini, pendapat al Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadlah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat. Sedangkan media/ alat digunakan dalam pengajaran. Beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.<sup>38</sup>

## 6. Faktor-faktor Pendidikan Anak

Konsep pendidikan anak menurut al Ghazali dapat ditelusuri terutama dalam karyanya yang berjudul *Ayyuhal Walad dan Riyyadlat al Nafs*, dikedua buku tersebut fokus pada anak usia sekolah sampai remaja. Metode mendidik anak sangat penting karena anak adalah amanat bagi orang tuanya, dan karena itu orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Jika anak-anak dibiasakan dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik pula, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh

<sup>37</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal 279.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 79.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Sedangkan orang tua dan para guru akan memperoleh bagian pahalanya di akhirat nanti.<sup>39</sup>

Al Ghazali membagi kebahagiaan menjadi empat bagian: kebaikan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar dan kebaikan dari Allah (taufiq Allah). Dan di bawah tiap macam ini ada empat kebaikan atau keutamaan pokok, jadi kebahagiaan menurut al ghazali dan orang-orang yang sependapat dengannya dari golongan ahli-ahli tasawuf, bukanlah kebaikan yang tertinggi. Sebab kebaikan yang tertinggi, menurut al ghazali sendiri “adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak, kegembiraan yang tidak ada sedihnya, ilmu yang tidak ada jahilnya dan kekayaan yang tidak pernah akan dicampuri kemiskinan. Inilah kebahagiaan yang sebenarnya.”<sup>40</sup>

Al Ghazali dalam menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan pokok bagi akhlak dan dalam tafsirannya terhadap pengertian kebahagiaan, seperti telah disebutkan, telah diikuti oleh ulama-ulama Islam yang menyentuh persoalan akhlak dalam kajian dan pembahasan sesudah al Ghazali sampai waktu ini.<sup>41</sup>

Al Ghazali memandang bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjamin masa depan anak di akhirat (*qū anfusakum wa ahliikum nārā*). Masa kanak-kanak amat penting karena pada asalnya jiwa anak murni dan terbuka terhadap pengaruh. Oleh karena itu bapak perlu menitikberatkan pendidikan setelah mereka lahir ke dunia. Bapak perlu memperdengarkan ayat suci al Qur’an, cerita orang saleh, juga memberikan perhatian pada disiplin anak seperti kesopanan, adab makan, adab berjalan, berbicara dan sebagainya.

Al Ghazali menekankan pendidikan akhlak agar anak mempunyai akhlak yang baik. Maka orang tua menanamkan sifat keberanian, sabar, rendah diri, memuliakan kerabat, memberi penghormatan kepada yang lebih tua, berbicara sopan, menjadi pendengar yang baik, menaati orang tua, dan menghormati guru. Untuk mencegah anak tidur pada waktu siang karena akan mengarah pada kelambanan, maka anak harus dibiasakan pada kesederhanaan tempat tidur, pakaian dan makanan. Ia juga harus dicegah untuk membual pada teman-temannya tentang kekayaan orang tuanya atau

---

<sup>39</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hal. 113.

<sup>40</sup> Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah al Tarbiyah Al Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 350.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 351.

apa yang ia makan atau pakai. Anak harus dibiasakan dengan kesederhanaan, hormat pada orang lain dan lembut dalam berbicara.<sup>42</sup>

Al Ghazali berpendapat bahwa memperoleh pengetahuan untuk mencapai sifat yang akan terus melekat dalam jiwa itu sulit dan tidak mungkin kecuali pada usia muda. Pada masa ini belajar itu ibarat mengukir sebuah batu, sementara mengajar orang dewasa sangat sulit dan melelahkan. Al Ghazali menilai bahwa masa tamyiz merupakan masa terbaik menanamkan konsep-konsep teologis yang dasar dengan harapan konsep-konsep tersebut akan menjadi lebih jelas maknanya nantinya. Dan akan mengakar dalam kesadaran anak hingga sulit setelah itu untuk dihapus.<sup>43</sup>

Adapun secara garis besar pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah sebagai berikut :

a. Nasihat tentang Ibadah

Dalam poin ini beliau memberikan nasihat tentang pentingnya ibadah dengan menggunakan sabda Nabi SAW sebagai berikut :

“Tanda berpalingnya Allah ta’ala dari seorang hamba adalah disibukannya hamba tersebut dengan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Orang yang kehilangan masa usianya yang tidak digunakan untuk ibadah, maka pasti ia akan mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa sudah berumur 40 tahun, dimana kebajikannya tidak bisa menutupi keburukannya, maka bersiap-siaplah ia masuk ke dalam neraka.”

Al-Ghazali sebagaimana dikutip Mahmud Yunus juga menyatakan:

“Sepatutnya anak-anak dibiasakan berjalan, bergerak dan berlatih pada sebagian waktu siang hari, supaya ia jangan malas. Sepatutnya ia diizinkan bermain dengan permainan yang indah, sesudah selesai dari Kuttab, untuk beristirahat dari kelelahan. Tetapi permainan itu jangan terlampau melelahkan anak-anak. Melarang anak-anak bermain dan memaksanya belajar terus, adalah mematikan hati anak-anak dan merusakkan kecerdasannya dan menyusahkan kehidupannya, sehingga ia mencari jalan, supaya bebas dari pelajaran itu sama sekali”<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan*, hlm. 115

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ketiga (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1981), hal.53.

b. Janganlah Ilmumu menjadi Musuhmu

Pada poin ini merupakan pesan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al walad* agar ilmumu tidak menjadi musuhmu hingga di akhirat kelak maka manusia harus meninggalkan empat perkara yaitu<sup>45</sup>: *pertama*, memperdebatkan suatu masalah dengan siapapun menurut kemampuanmu. *Kedua*, menjadi juru nasihat atau tukang menging- atkan yang memaksa. *Ketiga*, bergaul dengan orang-orang pemerintah atau penguasa dzalim dan tidak pula melihat mereka. *Keempat*, menerima pemberian atau hadiah dari pemerintah/penguasa dzalim, meskipun engkau mengetahui bahwa apa yang diberikan kepadamu itu hasil dari usahanya yang halal.

c. Sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu

Perihal ini sesuai dengan pesan al-Ghazali sebagai berikut: Wahai anakku, diantaranya sarinya ilmu adalah ketika engkau mengetahui mana yang termasuk ketaatan dan mana yang termasuk ibadah. Ketahuilah, sesungguhnya ketaatan dan ibadah itu saling terkait dalam perintah dan larangannya, dalam perkataan dan perbuatannya. Apa yang engkau ucapkan, engkau lakukan, dan engkau tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah.<sup>46</sup>

d. Bertaqarublah kepada Allah SWT

Ada empat hal yang harus dilakukan oleh orang yang menempuh jalan kedekatan (ber-*taqārrub*) kepada Allah, yaitu: *pertama*, punya keyakinan yang benar dan jauh dari unsur bid'ah. *Kedua*, melakukan taubat nashuha dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatannya. *Ketiga*, minta keridhaan orang yang pernah menjadi musuhnya, termasuk hal-hal yang menyangkut masalah hak adami, sehingga tidak ada seorang pun yang berurusan denganya dalam masalah hak adami, dan *keempat*, belajar ilmu agama supaya bisa menjalankan perintah Allah dengan benar, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan dirinya.<sup>47</sup>

## 7. Etika Peserta Didik

Menurut al Ghazali, peserta didik memiliki beberapa kewajiban<sup>48</sup>, yaitu:

---

<sup>45</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal .60

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 36

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 39-40.

<sup>48</sup> Muhammad Jawad Ridla, *al-fikr al-tarbawiy al-islamiyy muqadimat fi Ushulih al-Ijtima iyyati wa al-Aqlaniyyat*, terj. Mahmud Arif ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002 ),hal. 124-129.

- a. Mengutamakan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi, dan berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
- c. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
- d. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu duniawi maupun ukhrawi.
- e. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud.
- f. Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- g. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya.
- h. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia.
- i. Tujuan belajar Penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan spiritualnya.
- j. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilih dan memilih ilmu mana yang harus diutamakan.

## 8. Etika Guru

Al Ghazali berpandangan “idealistik” terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Orang yang seperti ini adalah gambaran orang yang terhormat. Maka dari itu al Ghazali menegaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang bergelut dengan sesuatu yang amat penting, sehingga perlu menjaga etika dan kode etik profesinya. Kode etik tersebut antara lain<sup>49</sup>:

---

<sup>49</sup> Muhammad Jawad Ridla, *al fikr al tarbawiyi*, hal.129-131.



- a. Meyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- b. Guru bersungguh-sungguh mengikuti tuntunan rasulullah, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa.
- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya.
- d. Termasuk dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.
- e. Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya.
- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya.
- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkret dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan.

## **Pemikiran Ikhwan Al Shafa**

### **1. Biografi Singkat Ikhwan Al Shofa**

Ikhwan al Shafa adalah nama sekelompok pemikir muslim rahasia (filosofiko religius) berasal dari sekte Syiah Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah komunitas sunni sekitar abad ke 4 H/ 10 M. Di Bashrah.<sup>50</sup> Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dan pemikiran rasional umumnya dikalangan pengikutnya. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan diri mereka *Khulan al wafa'*, *ahl al-adl*, *abna al-Hamd*,<sup>51</sup> baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi, yang perfahaman Syiah di Bagdad pada tahun 983 M.<sup>52</sup> Perkumpulan ini

---

<sup>50</sup> Muhammad 'Athif Al Iraqy, *al Falsafah al Islamiyyat*, (Kairo: Dar al Ma'rif, 1978), hal.29.

<sup>51</sup> Mhd 'Abd Al Hady Abu Zaidah, *Tarikh al Falsafat fi al Islam*, ( Kairo: Mathba'at Taklif, 1962), hal.121.

<sup>52</sup> Sirajuddin Zar, *filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.139.

berkembang di kota Bashrah, Irak. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan *Islamiyah (Ukhuwwah Islamiyah)*, yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang muslim tidak akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.<sup>53</sup> Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.<sup>54</sup> Informasi lain menyebutkan bahwa organisasi ini didirikan oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari para filosof.<sup>55</sup>

Pemikiran Ikhwan memicu kontroversi pada kurun modern, yaitu sejak diterbitkan risalah-risalahnya dalam edisi baru pada tahun 1928 M sebelum cetakan edisi Arab di Kairo atas inisiasi Dr Taha Husein. Bagi yang berminat ingin tahu lebih jauh tentang sejarah kelompok Ikhwan, dapat merujuk pada lusinan karya tentang mereka yang disusun oleh para pakar.<sup>56</sup>

Sejarawan kontemporer menyimpulkan bahwan Ikhwan Al Shafa merupakan kelompok terorganisir, terdiri dari para filosof-moralis yang beranggapan bahwa pangkal perseteruan sosial, politik dan keagamaan terdapat pada keragaman agama, aliran keagamaan dan etnik kesukuan dalam kekhalifahan Abbasiyah. Mereka berusaha keras menghilangkan ragam perselisihan dan mewadahnya ke dalam satu madzhab yang inklusif dan berpijak pada ajaran-ajaran yang disarikan dari semua agama dan aliran yang ada.<sup>57</sup>

Dalam sejarah Islam kelompok Ikhwan al Shafa tampil “eksklusif” dengan gerakan reformatif pendidikannya. Karena itu mereka adalah ta’limiyyun (bermisi pengajaran) dalam melangsungkan kegiatan keilmuan dan politiknya. Kecendrungan *ta’limiy* ini, sangat tampak dalam praktek politiknya, yaitu dalam pola relasi dan

<sup>53</sup> Ahmad Fuad al Ahwani, *Al Tarbiyah fi al Islam*, hal. 227.

<sup>54</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 92-93.

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 231.

<sup>56</sup> Diantara deretan karya tentang ikhwan al shafa: *fi Rihab al ikhwan al shafa*, Dr Musthafa Ghalib ( Beirut, 1969) *jami at al jami’ah*, Arif Tamir ( Beirut: 1970) *tarikh al fikr al arab ila ayyam ibn khaldun*, Dr umar farukh ( Beirut 1972).

<sup>57</sup> Umar Farukh, *Tarikh al Fikr al Arab*, ( Beirut: Dar al Ilm li al Malayin, 1972), hal.379.

organisasi antar mereka berada pada penjenjangan dakwah (penyebaran misi).<sup>58</sup>

Dalam pola klasifikasi jenjang dakwah kelompok Ikhwan al Shafa, terbagi menjadi<sup>59</sup>:

- a. *Al-Abrar al-Ruhama* (yang baik-pengasih), yaitu anggota kelompok yang berusia 15 tahun-an. Mereka mempunyai karakteristik jernih jiwa, murah hati, manis kata dan cepat faham.
- b. *Al-akhyar al-Ruhama'* (yang terpilih-mulia), yaitu anggota kelompok yang berusia 30 tahun-an. Mereka bercirikan muraha hati, lembut, santun, dan peduli pada ikhwan.
- c. *Al-fudlala' al-kiram* (yang mulia-terhormat), yaitu anggota kelompok yang berusia 40 tahun-an. Merka ini bercirikan otoritatif, direktif dan pemersatu atas pertentangan yang ada dengan cara bijak, santun dan rekonstruktif.
- d. *Al-Balighun malakutallahi* (yang telah mencapai malakut Allah), yaitu anggota kelompok yang berusia 50 tahun-an. Mereka ini bercirikan kepasrahan total, keteguhan jiwa dan penyaksian langsung kebenaran.<sup>60</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Menurut Ikhwan al Shafa

Ikhwan al Shafa mengkonsepsikan ilmu bukan sebagai sesuatu yang mengandung tujuan dalam dirinya sendiri, seperti telah dikonsepsikan beberapa kalangan. Menurut ikhwan, ilmu itu harus difungsikan untuk pelayanan tujuan luhur kependidikan, yaitu pengenalan diri:

“ketahuialah wahai saudaraku! Semoga Allah memberi kekuatan kepada kita bahwa tujuan para filosof dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada para murid adalah al suluk (pembentukan karakter diri) dan penititan ke arah penguasaan ilmu-ilmu kealaman (fisika), sedangkan tujuan mereka mempelajari ilmu-ilmu kealaman adalah pendakianmenuju penguasaan ilmu-ilmu ketuhanan (teologis) yang menjadi puncak tujuan para filosof dan ilmuan bijak, dan muara dari ragam pengetahuan tentang hakikat.

---

<sup>58</sup> Muhammad Jawad Ridla, *al fikr al tarbawiyy*, hal.147.

<sup>59</sup> Muhammad al Bahi, *al Janib al Ilahi min al tafkir al Islamy*, ( Kairo: Dar al Kitab al Araby, 1967), hal. 305.

<sup>60</sup> Ahmad Amin, *Zhuhr al Islm, Juz II*, ( Beirut: Dar al Kitab al Araby, 1969), hal.147.

Mengingat tahapan awal pemahaman ilmu-ilmu ketuhanan adalah pengenalan akan substansi jiwa, pengkajian perihal awal kejadiannya sebelum bersatu dengan jasad, penelaahan tentang pahala yang akan diterima orang-orang yang baik diakhirat, dan hal-hal lain mengingat juga manusia sangat dituntut untuk mengenali terhadap Tuhannya, sementara hal ini hanya bisa diraih bila ia telah mampu mengenali dirinya sendiri, seperti difirmankan Allah “barang siapa mengenali dirinya maka dia mengenali akan mampu mengenal Tuhannya”. Dia telah membekali jiwa keburukan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang mau membersihkan jiwa, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”<sup>61</sup>

Keharusan manusia mengenali dirinya sendiri bukanlah suatu tujuan akhir, melainkan hanya sebagai sarana perantara menuju kesamaan dan keluhuran manusia secara umum. Sebab, tujuan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci agar meraih ridha Allah. Hal ini hanya bisa di realisir dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri kehariban Allah.

### 3. Konsepsi Tentang Manusia

Kelompok Ikhwan al Shafa mempunyai pandangan “dualistik” tentang konsep dasar manusia. Mereka membuat formulasi konseptual atas pandangan moral-etik tentang manusia. Manusia menurut ikhwan, sekiranya manusia itu tersusun dari unsur fisik-biologis dan unsur jiwa rohaniah, maka sejatinya kedua unsur ini memiliki perbedaan sifat dan berlawanan kondisinya, namun memiliki kesamaan dalam tindakan dan sifat aksidentalnya. Karena unsur fisik-biologisnya, manusia berkecendrungan untuk kekal di dunia dan hidup selaa-lamanya. Sedangkan karena unsur jiwa-rohaniyahnya, manusia berkecendrungan untuk meraih akhirat dan keselamatan di sana.<sup>62</sup>

Walaupun demikian menurut pandangan tentang manusia ikhwan tidaklah bersifat liberal, melainkan dibatasi oleh pengakuan akan ragam potensi individual yang unik. Antara satu orang dengan lainnya berbeda. Mereka berpandangan meskipun “watak dasar” setiap individu bersifat genetik bawaan, namun kecendrungan yang dimilikinya bersifat ikhtiyariyyat (hasil interaksi dengan lingkungan),

<sup>61</sup> *Rasa'il Ikhwan al Shafa*, jld I, ( Beirut: Dar al Shadir, 1957), hal. 75.

<sup>62</sup> Muhammad Jawad Ridla, *al fikr al tarbawiy*, hal.154.

sehingga terjadi keragaman antar individu. Sehingga ada individu yang berbakat berwirausaha, keilmuan, kefilosofan.<sup>63</sup>

Ikhwan al Shafa secara halus mencuatkan pengakuan mereka tentang ragam potensi psikomotorik, kognitif dan afektif pada masing-masing individu. Ikhwan menganggap kehidupan sosial bersama ibarat tatanan (sistem) fungsional-komplementer, dimana tiap-tiap potensi genetik-bawaan yang dimiliki manusia merupakan alat sistemik (sub-sub sistem) yang berfungsi spesifik demi tegaknya sebuah tatanan (sistem) tersebut. Namun, tidak diragukan bahwa fungsi spiritual berada pada hirarki paling atas dan mulia dibanding fungsi lainnya.<sup>64</sup>

#### **4. Epistemologi Ikhwan al Shafa**

Ikhwan al shafa menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah. Banyak para pakar yang berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan itu bertumpu pada premis-premis rasional. Argumentasi keabsahan pendapat kami adalah, bahwa segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indra, tidak dapat diimajinasikan, dan segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa “dirasioakan.”

Berangkat dari teori empiris realistik itu maka Ikhwan merumuskan: “sesungguhnya rasio manusia tiada lain hanyalah jiwa yang berfikir, di kala manusia berada dalam usia dewasa. Jiwa pada waktu awal bersatu dengan badan, yaitu periode janin dalam rahim, adalah sesuatu yang amat sederhana, tidak berpengetahuan, tidak berakhlak, tidak berpihak dan tidak beraliran, sebagaimana firman Allah “Allah yang telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun QS.AL Nahl: 78”. ia hanyalah suatu substansi rohaniah yang hidup dan mempunyai potensi berkembang.”

Berdasar kedua teori tentang pengetahuan dan rasio tersebut Ikhwan al Shafa merumuskan konsep ilmu, belajar dan metode realisasi dalam memperoleh pengetahuan.

“ketahuilah wahai saudaraku! sesungguhnya ilmu itu adalah apersepsi “sesuatu dalam jiwa subjek yang mengetahui, sedangkan lawannya kebodohan, adalah tiadanya hal itu dalam jiwa. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuan secara aktual aktif mengetahui. Jiwa para pelajar secara potensial mengetahui. aktifitas belajar-mengajar tiada lain hanyalah pengungkapan potensi-potensi agar menjadi kenyataan.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal.155.

<sup>64</sup> *Ibid*, hal.157.

Jika hal ini dikaitkan dengan al alim, maka disebut ta'lim (mengajar), sedangkan jika dikaitkan dengan al muta'alim (pelajar) maka disebut ta'aalum (belajar)”

### **5. Pendidikan**

Sebagai konsekuensi formulasi relasi komplementer dari konsepsi ikhwan al shafa tentang manusia, pengetahuan, ilmu/ kurikulum dan belajar, maka mereka membangun teori pendidikan yang komprehensif, sempurna dan gradual.

Menurut Ikhwan, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian perhatian pendidikan harus sudah dimulai sejak masa janin dalam rahim selama sembilan bulan itu agar sempurna bentuk dan kejadiannya.<sup>65</sup>

Kesadaran kuat ikhwan al shafa terhadap urgensinya indra dalam memperoleh pengetahuan dalam keberadaan manusia, baik dataran empiris-sensual maupun empiris-logis, membawa mereka pada pengapreasian peran dan fungsi fisik-jasmaniah untuk kebahagiaan manusia dan kenormalan hidupnya.

Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral. Gar moralmu menjadi baik, kebiasaanmu menjadi positif dan tindakanmu menjadi lurus mau menyampaikan amanat kepada yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik terhadap tetangga, bersikap tulus terhadap sesama, penuh cinta-kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, berbuat baik tanpa pamrih, maka ini adalah kenifaq an dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk ruhaniah yang mulia.<sup>66</sup>

### **6. Pendidik (Guru)**

Ikhwan al Shafa menempatkan pendidik pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik. Mendidik sama menjalankan fungsi menjadi “bapak” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah pembentuk rupa fisik-biologismu, maka guru adalah pembentuk rupa mental-rohaniahmu. Sebab, guru telah

<sup>65</sup> Muhammad Jawad Ridla, *al fikr al tarbawiyyy*, hlm.164.

<sup>66</sup> *Ibid*, hal 168

menyuapi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya kejalan keselamatan dan keabadian.<sup>67</sup>

Menurut Ikhwan al Shafa mencari ilmu adalah wajib, karena dengan ilmu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, dan dapat mengenalnya serta beribadah kepada-Nya. Mengajarkan ilmu kepada orang lain juga kewajiban, dengan memperhatikan kecendrungan dan kemampuan anak, karena mengajarkan ilmu merupakan tanggung jawab sosial dan etis sehingga menjadikan masyarakat berilmu. Disamping itu juga harus berlangsung sampai usia 50 tahun bagi penuntut ilmu.<sup>68</sup>

## Penutup

Dengan mengetahui dan memahami apa yang menjadi pemikiran pokok para pemikir pendidikan dari para filosof Islam semoga menjadikan kita sebagai para penerus mereka dalam mengembangkan keilmuan terutama dalam bidang pendidikan sehingga menjadikan pendidikan dewasa ini semakin berkembang dan maju dalam rangka mengawal peradaban manusia menjadi manusia yang seutuhnya dan menjadikan kembali jayanya peradaban Islam sebagaimana pada masa keemasannya.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, M.Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Abrasyi (al), Muhammad Athiyyah. 1975. *Al Tarbiyah al Islamiyah wa Falasifatuhu*. Mesir: Isa al Babi al Halabi.
- Abu Zaidah, Mhd ‘Abd Al Hady. *Tarikh al Falsasat fi al Islam*. Kairo: Mathba’at Taklif. 1962.
- Ahmad, Sa’ad Mursa. *Tathawur Al-Fikry Al-Tarbawiy*. Mesir: Mthaabi’ Sajlul ‘Arab. 1985.
- Ahwani (al), Ahmad Fuad. Tt. *Al-Tarbiyah fi al-Islām*. Kairo: Dar al Ma’arif
- al-Ghazali. 2005. *Ayyuhal Walad*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Amin, Ahmad. 1969. *Zhuhr al Islm, Juz II*. Beirut: Dar al Kitab al Araby.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal.169.

<sup>68</sup> Sa’ad Mursa Ahmad, *Tathawur Al Fikry Al Tarbawiy*, (Mesir: Mthaabi’ Sajlul ‘Arab, 1985), hal.283.

- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadarab Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Intregtif-Interkoneksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Bahi (al), Muhammad. *Al-Janib al-Ilahi min al-tafkir al-Islamy*. Kairo: Dar al Kitab al Araby. 1967.
- Dunya, Sulaiman. *Al-Haqiqat fi al Nazhar al-Ghazali*. Kairo: Dar al Ma'arif. 1971.
- Farukh, Umar. *Tarikh al-Fikr al-Arab*. Beirut: Dar al Ilm li al Malayin. 1972.
- Haris, Abdul & Kivah Aha Putra. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Jalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jumbulati (al), Ali & Abdul Futuh al Tunisiy. *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Mubarak, Zaky. *al Akhlak ind Al Ghazali*. Mesir: Dar Katib al Araby al Thaba'at al Nasyr. 1968.
- Mustaqim. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Nadawy (al), Abu al Hasan. *Rijal al-Fikr wa al-Dakwat fi al-Islamiyyat*. Kuwait: dar al Qolam. 1969.
- Nasher, Muhammad. 1977. *Al-Fikr al-Tarbawi al-'Arabi al-Islami: al-Juz'u al-Tsani min Qira'at fi al-Fikr al-Tarbawi*. Kuwait: Wukalah al Mathba'at.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.



- Ridla, Muhammad Jawad. *Al-fikr al-tarbawiyy al-islamiyyu muqadimat fi Ushulih al-Ijtima iyyati wa al-Aqlaniyyat*, terj. Mahmud Arif . Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Shafa (al), Ikhwan, *Rasa'il* jilid I. Beirut: Dar al Shadir.
- Syaibany (al), Omar Mohammad Al Toumy. *Falsafah al Tarbiyah Al Islamiah*, terj. Hasan Langgulung. 1979. Jakarta: Bulan Bintang. 1957.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Intregasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Team Lokakarya. *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 1983.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ketiga. Jakarta: PT Hidakarya Agung. 1981.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.